

BAB IV

RELEVANSI MATERI DAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WAṢĀYĀ AL-ABĀ' LIL ABNĀ' DENGAN PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI

A. Relevansi Materi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waṣāyā al-Abā' Lil Abnā'* Dengan Pendidikan Islam Saat Ini.

Pada bagian ini penulis akan menganalisa relevansi antara materi dan metode metode pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* dengan metode pendidikan Islam yang ada pada saat sekarang ini. Apakah ada kesesuaian, kesamaan ataukah perbedaan antara keduanya, mengingat rentang waktu yang jauh dalam penerapannya.

Dengan relevansi ini dimaksudkan dapat ditarik benang merah yaitu adanya kesesuaian dan keserasian antara materi dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* karangan Muhammad Syākir dengan konsep pendidikan Islam yang tertuang dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dewasa ini, sehingga dapat dijadikan sebuah acuan bagi pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Dalam proses belajar mengajar agar membuahkan hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan maka materi dan metode sangat mendukung terealisasinya tujuan pendidikan yang akan dilaksanakan. Adapun karakteristik pendidikan Islam yang sesuai Kurikulum Berbasis

Kompetensi adalah sebagai berikut (Abdul Majid and Dian Andayani, 2004: 89):

1. Memilliki sistem pengajaran yang sesuai dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memelihara dari penyimpangan dan menyelamatkan fitrah manusia.
2. Bertujuan mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan Islam
3. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang riell
4. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam
5. Memilih metode yang realistis, sehingga dapat diterapkan dan diaplikasikan dengan dan kedalam berbagai kondisi serta keadaan tempat ketika kurikulum tersebut diterapkan
6. Harus efektif dan dapat memberikan hasil yang bersifat behavioristik
7. Sesuai dengan berbagai tingkatan anak didik

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Yaitu dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, menanamkan rasa menghormati, dan menanamkan mereka kejujuran serta keikhlasan. Beliau menjabarkan lagi mengenai tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu (Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, 1970: 1-4):

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segala kemanfaatannya

4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil

Materi yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* telah terangkum dalam dua puluh bab yang telah dikemas secara sistematis. Antara materi yang satu dengan yang lainnya terdapat keserasian, materi yang harus dikuasai siswa sebagai sarana mencapai kompetensi pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* adalah penerapan akhlak karimah berupa tuntutan akhlak bagi pencari ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Materi-materi yang ditawarkan Muhammad Syākir tersebut tidak hanya meliputi materi yang berkaitan dengan individu saja, melainkan juga materi yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan serta mencakup juga aktifitas yang berhubungan langsung dengan nilai ibadah langsung kepada Allah dan ibadah tidak langsung berhubungan dengan Allah. Materi-materi yang ditawarkan Muhammad Syākir sangat bagus, beliau mengajarkan kepada murid-muridnya tentang kejujuran, kesopanan, keikhlasan, pentingnya belajar, menghormati orang lain, dan sebagainya. Ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy yaitu mencapai akhlak yang sempurna.

Jadi materi-materi yang dikemas dengan sistematis oleh Muhammad Syākir dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* masih sangat relevan untuk disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan akhlak saat ini, khususnya pelajaran aqidah akhlak, karena materi-materi yang disajikan

beliau dapat menjadi salah satu sarana dalam mencapai kompetensi pendidikan Islam.

B. Relevansi Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waṣāyā al-Abā' Lil Abnā'* Dengan Metode Pendidikan Saat Ini

Metode yang dipakai Muhammad Syākir dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* merupakan metode yang masih dapat diterapkan dalam konteks pengajaran akhlak yang sesuai dengan karakteristik kurikulum berbasis kompetensi yaitu menerapkan metode yang realistis dan dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang dikembangkan pada zaman sekarang ini adalah pendidikan yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), yang diharapkan mampu menghadirkan proses belajar mengajar yang membangkitkan semangat belajar siswa yang pada akhirnya menghasilkan prestasi tinggi. Pada model pembelajara seperti ini, sisiwa lebih bertanggung jawab atas kemajuan prestasi belajar mereka sebab merekalah yang lebih aktif dan lebih mengetahui apa yang mereka butuhkan dan guru hanya menjadi fasilitator dalam berjalannya proses pembelajaran. Untuk menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa tersebut, Melvin L. Silberman memberikan langkah-langkah atau metode yang dapat menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran

Dalam buku *Active Learning*, Melvin L. Silberman memberikan banyak langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang

diharapkan mampu membangkitkan keaktifan siswa dalam pelajaran.

Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Bagaimana menjadikan siswa aktif sejak awal.

a. Pertanyaan dimiliki siswa

Salah satu teknik yang digunakan Melvin L. Silberman untuk menjadikan siswa aktif sejak awal adalah pertanyaan yang dimiliki oleh siswa. Maksudnya adalah, siswa sejak awal sudah memiliki pertanyaan yang akan mereka ajukan hanya saja cara yang digunakan tidak seperti yang biasanya dilakukan oleh kebanyakan guru, akan tetapi siswa akan dibagikan kertas yang cukup untuk menuliskan pertanyaannya sehingga mereka tidak takut untuk mempelajari apa yang mereka butuhkan. Jadi inti dari metode ini melakukan tanya jawab melalui tulisan bukan lisan.

b. Bertukar Pendapat

Teknik bertukar pendapat ini bisa digunakan untuk menstimulasi keterlibatan siswa dalam pelajaran yang akan guru sampaikan, dan kegiatan seperti ini juga akan mengingatkan siswa untuk mendengarkan secara cermat dan membuka diri terhadap bermacam pendapat (Muttaqien, 2006: 109).

2. Bagaimana membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif.

a. Tim pendengar.

Yaitu dalam suatu proses pembelajaran dalam kelas, baik dari guru ke siswa atau dari siswa ke siswa dengan kata lain kerja kelompok, hendaklah ada satu atau beberapa tim yang menjadi tim pendengar. Aktivitas seperti ini merupakan cara untuk membantu siswa untuk tetap fokus dan jeli selama berlangsungnya pengajaran berbasis ceramah.

b. Pengajaran terarah

Dalam teknik ini, guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk melacak pengetahuan siswa atau mendapatkan hipotesis atau simpulan mereka dan kemudian memilah-milahnya menjadi sejumlah kategori. Cara ini memungkinkan bagi seorang guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui dan dipahami oleh siswa sebelum memaparkan apa yang guru ajarkan. Metode ini juga sangat berguna dalam mengajarkan konsep abstrak.

c. Mempraktikkan materi yang diajarkan.

Ada kalanya sejumlah konsep atau prosedur masih belum bisa dipahami, betapa pun gamblangnya penjelasan verbal atau visual yang guru berikan. Satu cara yang membantu untuk membangun gambaran tentang materi yang diajarkan adalah dengan meminta sejumlah siswa untuk mempraktikkan atau menerapkan prosedur yang guru jelaskan.

d. Setiap siswa dapat menjadi guru

Yaitu seorang siswa akan mengajarkan apa yang ia ketahui kepada sesama temannya. Ini akan menjadi strategi mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Strategi ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai guru bagi siswa lain.

e. Imajinasi

Malalui imajinasi visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imajinasi cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam belajar bersama. Cara ini juga dapat berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat siswa kewalahan.

f. Memperagakan Caranya.

Tekhnik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan melalui peragaan, ketrampilan khusus yang diajarkan di kelas. Peragaan acapkali menjadi alternatif yang cocok untuk pemeranan lakon, karena cara ini tidak terlalu mengancam dan membuat siswa grogi.

Dari semua metode yang beliau gunakan, ternyata persis dengan penerapan model pembelajaran sekarang ini yaitu *Teacher Centered Learning* dan *Student Centered Learning*. Model pembelajaran yang berpusat pada guru yang digunakan oleh Muhammad Syākir dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* di antaranya adalah metode ceramah, tanya-jawab, pembiasaan, pemberian tugas, hukuman, kisah, metode motivasi, larangan dan ancaman.

Sedangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang digunakan oleh Muhammad Syākir dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* di antaranya adalah metode mengulang dan menghafal, memahami dan mencatat, belajar bersama (*Muṭāla'ah*), mengkaji kembali (*Muzākarah*), dan metode diskusi kelompok (*Munāẓarah*). Dengan melihat metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Muhammad Syākir dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* tersebut, dapat dikatakan bahwa metode yang beliau gunakan dalam pendidikan akhlak masih sangat relevan dengan metode pendidikan yang diterapkan pada zaman sekarang ini.